PERANG *KHANDAQ* DALAM AL-QUR'AN

(STUDI ANALISIS PENAFSIRAN QS. *AL-AH{ZA<<>B* AYAT 9-27)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Awang Hermawan

NIM. 3032019033

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh :

Awang Hermawan

NIM : 3032019033

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Disetujui Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Zulkarnaini, MA	**Cut Fauziah, Lc., M.TH**
NIDN. 2011056701	NIP. 19841012 2023212 029

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/tanggal :

Jum'at, 02 Agustus 2025

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. Zulkarnaini, MA	**Cut Fauziah, Lc., M. TH**
NIDN. 2011056701	NIP. 1984 1012 202321 2 029
Penguji I	**Penguji II**
Wali Ramadhani, MA	**Muhammad Roni, M.TH**
NIP. 19920124 202012 1 008	NIP. 19871102 202012 1 004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Mawardi, M.S.I
NIP. 19740510 201411 1 002

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **Awang Hermawan**
NIM	: 3032019033
Fakultas/ Jurusan	: Ushuluddin Adab dan Dakwah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat	: Gp. Jawa, Kec. Langsa Kota, Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Perang Khandaq Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran QS. Al-Ahzab Ayat 9-27)"** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 22 Juli 2024

Yang Membuat Pernyataan



Awang Hermawan

NIM : 3032019033

MOTTO

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." ***(Al-A{hza>b*** **[33]: 21)**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah 'ala kulli hal, tidak ada kata yang begitu indah yang terlepas dari bibir seorang hamba melainkan untuk mengucapkan rasa nikmat dan syukur kepada robbul izzati. Dialah yang sudah memberikan petunjuk sehingga penelitian ini dapat selesai dengan mudah. Karya ini penulis persembahkan untuk mereka yang selalu mensupport, membimbing, dan membersamai penulis dalam keadaan apapun dan bagaimanapun kondisinya. Teruntuk :

- Kepada kedua orang tuaku dan keluargaku Ibuku **(Wasilawati)** yang sangat kucintai & Ayahku **(Hermansyah)** yang sangat kuteladani, terima kasih banyak telah mengizinkanku untuk pergi merantau, serta menempa diri ini menjadi seorang yang tangguh.
- Kepada ketiga Adikku, terkhusus Adik Perempuanku **(Sri Anjenni)** yang kusayangi. Terimakasih banyak sudah mendukung kakak sampai sejauh ini, terimakasih juga telah bertahan dan jadi adik yang baik untuk membantu meringankan hisab kakak kelak. Semoga Adik bisa jadi Hujjah kakak di akhirat nanti, ketika menghadap Allah & Rasul kita. Kakak sangat bersyukur sampai sekarang masih bisa diberikan amanah untuk jagain Adek. Sebab, kakak selalu berfikir dan tetap berprasangka baik kepada Robb kita. Bisa jadi ini adalah salah satu kebaikan, kenikmatan, dan bentuk kasih sayang Allah untuk Kakak. Karena, Sebelum kakak bisa diberikan amanah untuk jagain anak orang lain (pasangan), Kakak diberikan latihan (pelajaran) amanah untuk jagain Adik kandung sendiri terlebih dahulu :)

- Kedua dosen pembimbingku yang tiada habis keikhlasannya untuk membingbingku, dosen yang sangat inspiratif yang betapa bersyukurnya diri ini, Allah SWT masih memberikan kesempatan untuk saling membersamai, kepada **Ustz. Cut Fauziah, Lc, M.TH** dan bapak **Prof. Dr. Zulkarnaini, MA** saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnnya. Semoga karya ini menjadi amal jariyah baik untuk ustadz/h dan kita semua.
- Dosen pembimbiing akademik yang sangat luar biasa yang mendampingiku dalam proses perkuliahan ini sampai akhir, kepada **Dr. Marhaban, MA** syukron katsiron wajazakallahu khairon.
- Teman Seperjuanganku dari **Keluarga Besar Jurusan IAT IAIN Langsa** khususnya angkatan 2019. Syukron katsiron semoga kita semua bisa bersua kembali di dunia dan semoga Allah SWT pertemukan kita kembali di jannah-Nya kelak insyaallah.
- Saudaraku Ikhwanfillah dari **Keluarga Besar LDK Al-Furqan IAIN Langsa** terimakasih banyak sudah mencetak kami untuk menjadi kader dakwah yang jujur, rajin, tangguh, sabar, dan ikhlas menghadapi umat saat ini.
- Sahabat-sahabatku yang sangat spesial luar biasa dan sangat spesial. Mereka yang sangat mudah mengulurkan tangannya, menumpahkan isi fikirannya, dan yang ikhlas mengorbankan waktu dan tenaganya demi membantu penulis untuk menyelesaikan karya ini. Kepada Bang **Irfansyah, S.Ag, M.Ag.** (Dosen & sekaligus sahabat penulis), Ahmad Rian, Zulfahmi dan Renza Ananda (Sahabat di Mushalla), Bang Arifin, Ust. Iqbal, Ust.Noven,

Ust. Iwan, Tgk. Juan, Bang Aziz, Bang Angga, Bang Musri, Bang Bayu, Wahid, Abdul Rahman, Aqil, Fayed, Rabbani, Iqbal Amar, Sabil, Saifan (Sahabat di Komunitas Lentera Langsa).

- Dan Terimakasih banyak juga kepada semua orang yang namanya tidak bisa penulis sebutkan semuanya satu persatu, tapi insya Allah penulis tidak akan melupakan pertolongan dari antum semuanya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dari teman-teman semuanya. Karena sudah sukarela membantu penulis untuk menyelesaikan karya ini. Syukron katsiron wa jazakallahu khoiron.

KATA PENGANTAR

Bersyukur kepada Robbul Izzati yang menghadiahkan penulis banyak nikmat sehingga karya penelitian ini selesai tepat waktu. Shalawat berangkaikan salam semoga selalu tercurah limpahkan untuk utusannya yang sangatlah mulia Nabiyyuna Muhammad SAW serta kepada keluarga, sahabatnya.

Skripsi ini merupakan kajian pustaka yang membahas tentang **"Perang *Khandaq* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran QS. *Al-A{hza>b* Ayat 9-27)"**. Penelitian ini peneliti lakukan untuk meraih gelar sarjana pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa.

Peneliti sadar bahwasanya penelitian ini tidak mungkin selesai tanpa adanya dukungan, dan arahan mereka. Maka dari ini semua peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga untuk mereka:

1. Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa. Dan segenap wakil Rektor.
2. Dr. Mawardi Siregar, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Langsa. Dan segenap wakil Dekan.
3. Anwar, M.Kom.I selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Langsa.
4. Wali Ramadhani, MA selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Langsa.
5. Dr. Marhaban, MA selaku dosen Penasehat Akademik penulis.
6. Prof. Dr. Zulkarnaini, MA selaku dosen pembimbing I skripsi penulis.
7. Cut Fauziah, Lc, M.TH selaku dosen pembimbing II skripsi penulis.
8. Seluruh Dosen dan staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa. Terkhusus kepada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dari sini peneliti sadar bahwasanya masih banyak yang harus diperbaiki, dari segi kata, penulisan, penyampaian dan teori. Maka dari itu penulis mohon disampaikan kritik serta saran untuk menjadikan penelitian ini lebih baik lagi.

Demikian akhir dari penulisan ini, semoga bermanfaat kepada para peneliti lainnya. Semoga segala urusan kita semua di lancarkan. Aaaamiin yaa Rabb.

Langsa, 22 Juli 2024

Penulis

Awang Hermawan

NIM. 3032019033

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya. Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah harus sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 th. 1987 dan Nomor: 0543Bju/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S|	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Dzal	Z|	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	D}	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zhaa	Z}	Zet(dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We

ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
... َ	*fath}ah*	A	a
... ِ	*Kasrah*	I	i
... ُ	*d}ammah*	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antar harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
... َي	*fath}ah* dan *ya’*	ai	a dan i
... َو	*fath}ah* dan *wau*	au	a dan u

Contoh:

شَيْئًا : *syai’an*

حَوْلَ: *h}aula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...َا / ...َي	*fath}ah* dan *alif* dan *ya>‘*	a>	a dan garis di ata
...ِي	*Kasrah* dan *ya>‘*	i>	i dan garis di atas
...ُو	*d}ammah* dan *wau*	u>	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : *qa>la*

مُوْسَى : *mu>sa>*

قِيْلَ : *qi>la*

يَقُوْتُ : *yafu>tu*

4. *Ta>‘ Marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>‘ marbu>t}ah* ada dua, yaitu *ta>‘ marbu>t}ah* yang hidup atau menapat harakat *fath}ah, kasrah,* dan *d}ammah,* transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta>‘ marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>‘ marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, *ta>‘ marbu>t}ah* itu ditransliterasidengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الأَ طْفَلِ : *raud}atul at}fa>l*

الْمَدِيْنَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan

sebuah tanda *tasydi>d* **(.ّ..)**, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah.*

Contoh:

حَرَّمَ : *h}arrama*

تَقَوَّلَ : *taqawwala*

لَيِّنًا : *layyinan*

Jika huruf **ى** ber-*tasydi>d* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah **(ـِيّ)**, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali> (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ال** (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الصَّبْرُ : al-s}abru (bukan *as}-s}abru*)

اَلتَّكَاثُرُ : al-taka>s\uru (bukan *at-taka>s\uru*)

اَلْبُخَارِيْ : *al-bukha>ri>*

اَلْحَسَنُ : *al-h}asanu*

7. *Hanzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengan dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangka, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

أَحَسِبَ : *ah}asiba*

يَشَاء : *yasya>'*

8. *Penulisan Kata Arab yang lLazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut transliterasi di atas. Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'a>n*), dan alhamdulillah (dari *al-h}amd lilla>h*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu tangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-h}amd lilla>h allaz\i>

9. *Lafz} al-Jala>lah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditaransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

سَيْفُ اللهِ (*syaifulla>h* bukan *saif Alla>h*) مِنَ اللهِ (*minalla>h* bukan *min Alla>h*).

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah,* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

رَحْمَةُاللهِ (*rah}matulla>h* bukan *rah}mah Alla>h*).

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital *(All Caps*), dalam transliterasinya huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, dingunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (Catatan Kaki dan Daftar Pustaka). Contoh:

min Muh}ammadin Rasu>lilla>h

faraja'a ila> Dimasyq

al-Bukha>ri>

al-Sya>fi'i>

Jika nama remi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dar) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)
Nas}r H{a>mid Abu> Za>id, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{a>mid Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subh}a>nahu> wa ta'a>la>*

saw. = *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al-sala>m*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS …/…: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li-'Imra>n/3: 4

HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI i
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN x
DAFTAR ISI xviii
ABSTRAK xx
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 7
1. Tujuan Penelitian 7
2. Manfaat Penelitian 8
D. Penjelasan Istilah 8
E. Kerangka Teori 9
1. Teori *Qas}as}* Al-Qur'an 9
2. Teori Tafsir Tematik 11
F. Kajian Terdahulu 13
G. Metode Penelitian 16
1. Jenis Penelitian 17
2. Teknik Pengumpulan Data 17
3. Metode Pengumpulan Data 18
4. Teknik Analisis Data 18
H. Sistematika Pembahasan 19
BAB II 21
TINJAUAN UMUM TENTANG PERANG 21
A. Pengertian Perang 21
B. Sejarah Awal Mula Perang *(Qitāl*) Dalam Islam 23

C. Peraturan Dan Etika Perang (*Qitāl*) Dalam Islam 29
D. Perang *Khandaq* 34
BAB III 57
AYAT- AYAT YANG BERKENAAN DENGAN PERANG *KHANDAQ* 57
A. Identifikasi Ayat Seputar *Khandaq* 57
B. Asba>bun Nuzul* Ayat-Ayat Perang *Khandaq 59
C. *Muna>sabah* Ayat Perang *Khandaq* 61
BAB IV 69
ANALISIS PENAFSIRAN DAN PESAN MORAL QS. *AL-AH{ZA>B* (30): 9-27 69
A. Analisis Penafsiran QS. *Al-Ah{za>b* [33]: 9-27 69
B.* Pesan-Pesan Moral yang Terkandung dalam Perang *Khandaq 85
BAB V 88
PENUTUP 88
A. Kesimpulan 88
B. Saran 91
DAFTAR PUSTAKA 92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 98

ABSTRAK

Cerita-cerita dalam Al-Qur'an merupakan bagian integral dari jejak peradaban kehidupan. Cerita-cerita di dalamnya tidak hanya sekadar kisah, tapi juga mengandung pesan yang disampaikan oleh Allah SWT untuk hamba-Nya. Banyak aspek kehidupan Rasulullah SAW yang tercermin didalam Al-Qur'an, termasuk cerita di dalam Pertempuran *Khandaq* (Pertempuran Parit). Peneliti melihat di Al-Qur'an terdapat surah *Al-A{hza>b* yang mengangkat Perang *Khandaq*. Ayat-ayatnya secara langsung mengisahkan peristiwa Perang *Khandaq* terletak pada ayat 9 hingga 27. Adapun rumusan permasalahan didalam penelitian ini ialah bagaimanakah kisah Perang *Khandaq* didalam al-Qur'an, dan bagaimanakah studi analisis penafsiran QS. *Al-Ah{za>b* ayat 9-27, dan apa pesan moral yang ingin disampaikan al-Qur'an dengan diabadikannya kisah Perang *Khandaq*. Karya ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan memakai metode penelitian kepustakaan (*library research*).

Pertempuran *Khandaq* ialah pertempuran antara pasukan orang Islam yang berada di Madinah yang jumlahnya 3000 prajurit menghadapi pasukan koalisi yaitu Yahudi, Quraisy, dan sejumlah kabilah Arab lainnya total pasukannya 10.000 orang. Pertempuran *Khandaq* terjadi ketika masuk bulan Syawwal tahun ke-5 H/627 M. Terdapat 19 ayat didalam Surah *Al-Ah{za>b* yang membahas Perang *Khandaq* dengan rinci. *Asba>bun nuzul* turunnya ayat Perang *Khandaq* berkaitan dengan peristiwa yang terjadi saat umat Islam menghadapi ancaman serius dari kaum Quraisy dan sekutunya. Kaum Quraisy dari Mekah, yang dipimpin oleh Abu Sufyan, bersekutu dengan beberapa suku Arab lainnya, termasuk Bani Nadhir, yang sebelumnya telah diusir dari Madinah. Mereka berencana menyerang Madinah untuk mengakhiri kekuatan pasukan Muslim.

Analisis penafsiran al-Qur'an terhadap Surah *Al-Ah{za>b* ayat 9-27 dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek teologis, psikologis, pesan moral, dan strategis dari perang tersebut. Selain itu, penafsiran ini juga mencakup aplikabilitas pesan-pesan yang terdapat didalam peristiwa tersebut mengenai konteks real life umat Islam. *Muna>sabah* QS. *Al-Ah{za>b* (33): 9-27, penyampaian narasi di setiap ayat memiliki sub pembahasan peristiwa yang berbeda, namun pada peristiwa besar yang cukup memakan waktu panjang. Perang *Khandaq* menjadi ujian besar bagi kaum Muslimin, menggambarkan keimanan, keteguhan, dan keberanian mereka dalam menghadapi ancaman. Perang *Khandaq* ini, memberikan banyak pesan moral yang penting untuk diambil hikmahnya. Perang *Khandaq* mengajarkan bahwa dengan ketabahan, kerjasama, inovasi, dan keimanan yang kuat, tantangan sebesar apapun dapat diatasi.

Kata Kunci: Perang *Khandaq*, Surat *Al-Ah{za>b* Ayat 9-27.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an ialah kalamullah yang mengumpulkan surat-surat, ayat-ayat, cerita-cerita, perintah-perintah, larangan-larangan, dan al-Qur'an menghimpun substansi dari kitab-kitab terdahulunya.[1] Selanjutnya, banyak ayat al-Qur'an yang saling menafsirkan satu sama lain.[2] Dalam wacana ilmu al-Qur'an, terdapat kisah-kisah di al-Qur'an yang biasa disebut dengan kisah al-Qur'an (*Qaṣaṣ al-Qur'an al-Qiṣṣah al-Qur'aniyah*).

Perlu digaris bawahi bahwa al-Qur'an mencantumkan cerita-cerita tentang kisah kehidupan para Nabiyullah dan kisah masa lampau, ini tak dapat kita sebut seperti kitab sejarah, tetapi al-Qur'an merupakan kitab pedoman, kitab pembimbing dan buku nasihat.[3] Perkara ini selaras apa yang disebutkan oleh Manna' al-Qattan bahwasanya al-Qur'an memuat banyak informasi mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu, perjalanan sejarah berbagai bangsa, kondisi negeri-negeri terdahulu, serta jejak peninggalan suatu umat.[4] Selanjutnya, A. Hanafi mengatakan terdapat 1600 ayat di al-Qur'an yang berisi cerita-cerita. Jika dibandingkan dengan jumlah ayat-ayat hukum yang hanya sekitar 330, terlihat jelas bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian yang jauh lebih besar terhadap penyampaian cerita-cerita.[5]

---

[1] Rasihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013) hlm. 32.

[2] Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 40.

[3] Amin Al-Khuli dan Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra Terj. Khairon Nahdiyyin* (Yogyakarta: Adab Press, 2004), hlm. 133.

[4] Mannâ' Al-Qaththân, *Mabâhis Fî Ulûm Al Qur'ân* (Riyadh: Mansyurat al-Asri al-Hadis, 1990), hlm. 4.

[5] A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusasteraan Pada Kisah-Kisah Al Quran* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), hlm. 22.

Pemaparan Manna' al-Qattan dan A. Hanafi di atas menunjukkan betapa pentingnya posisi cerita di dalam al-Qur'an. Dari segi kuantitas, cerita-cerita tersebut menempati porsi yang cukup besar dalam keseluruhan isi al-Qur'an. Kisah-kisah ini juga menjadi bagian dari mukjizat al-Qur'an, karena isinya mengungkap peristiwa-peristiwa masa lalu yang tidak mungkin lagi dijangkau oleh penelitian sejarah biasa.

Ada banyak cerita yang diabadikan di al-Qur'an, diantaranya: cerita para Nabiyullah, cerita kejadian di masa lampau, cerita yang berkaitan pada Nabi Muhammad, semisal Pertempuran *Badar* dan Pertempuran *Khandaq*.[6]

Perang *Khandaq* adalah pertempuran antara kaum Muslimin di Madinah, yang berjumlah sekitar 3.000 orang, melawan pasukan sekutu yang terdiri dari kaum Yahudi, Quraisy, dan sejumlah kabilah Arab lainnya dengan kekuatan sekitar 10.000 orang.[7] Allah subhanahu wa ta'ala menggambarkan secara rinci kondisi psikologis kaum Muslimin dalam Perang *Khandaq*. Kepungan pasukan besar di sekitar Madinah menciptakan situasi yang secara logika militer dapat mengarah pada kekalahan kaum Muslimin. Namun, pada akhirnya mereka justru meraih kemenangan secara strategis.[8] Kemenangan kaum Muslimin dalam Perang *Khandaq* tidak lepas dari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan ketenangan dan ketegasan dalam menghadapi perubahan situasi perang secara tiba-tiba. Meskipun jumlah musuh sangat besar, hal itu berhasil

[6] Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy, *Kisah Kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu: Jilid I* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 15.

[7] Syafiurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, ed. by Ummul Qura (Jakarta, 2014), hlm. 544.

[8] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. by Pustaka Imam Syafi"i, Jilid 1 (Bogor, 2012), hlm. 171-173.

diatasi dengan strategi yang tepat dengan upaya-upaya siasat politik. Rasulullah menerapkan strategi militer yang inovatif dengan menggali parit sebagai bentuk pertahanan. Langkah taktis yang dilakukan secara tiba-tiba ini berhasil melemahkan semangat dan moral musuh bahkan sebelum pertempuran berlangsung. Dalam peristiwa tersebut, enam orang dari pihak Muslimin gugur sebagai syuhada. Perang *Khandaq* memiliki makna penting bagi umat Islam, karena membuktikan keberhasilan kaum Muslimin dalam menampilkan kekuatan mereka dengan menaklukkan gabungan pasukan sekutu yang jumlahnya jauh lebih besar.[9]

Seluruh pihak yang memusuhi Islam, baik dari kalangan Yahudi maupun Musyrik, menyadari bahwa kemenangan kaum Muslimin bersumber dari faktor kepemimpinan dan kemampuan pribadi yang tercermin dalam strategi perang yang diterapkan.[10] Keberhasilan suatu peperangan sangat ditentukan oleh strategi yang dirancang dan dijalankan oleh pemimpin dalam mengarahkan pasukannya menghadapi lawan. Sementara itu, faktor-faktor seperti kondisi geografis, jumlah personel, dan perlengkapan tempur berperan sebagai pendukung sekunder dalam meraih kemenangan.[11]

Pasukan kaum Muslimin pada masa Rasulullah termasuk salah satu pasukan yang sering meraih kemenangan. Keunggulan strategi perang Rasulullah terlihat dari ketelitian dalam merancang, melaksanakan, dan menuntaskan setiap rencana

[9] Waqidi, *Al-Maghazi Sejarah Lengkap Peperangan Rasulullah*, ed. by Al-Azhar (Bogor, 2015), 754.

[10] Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad SAW the Super Leader Super Manager*, ed. by Tazkia multimedia (Jakarta, 2015), hlm. 426.

[11] dkk Ridzuan, 'Perang Badar Dan Uhud: Satu Analisis Strategi Peperangan Dan Pertahanan Nabi Muhammad SAW', *'Ulum Islamiyyah Journal Universiti Sains Islam Malaysia*, 2013, hlm. 33-34.

militernya. Strategi perang dirancang dengan cara yang cerdas namun tetap sederhana, praktis, menyeluruh, dan sesuai dengan kondisi waktu serta tempat. Taktik dan pergerakan pasukan mudah dipahami, fleksibel, dan dapat disesuaikan atau diubah dengan mudah mengikuti dinamika situasi di medan pertempuran.[12] Salah satu keunggulan pasukan Rasulullah adalah kuatnya ikatan antara pemimpin militer dan para prajuritnya. Strategi perang dibahas secara terbuka melalui musyawarah, lalu dipilih gagasan terbaik dari berbagai pendapat yang muncul. Setiap prajurit menjalankan tugasnya dengan baik sesuai arahan pemimpin. Kolaborasi terjalin erat, strategi disusun dengan cermat, dan pelaksanaannya berlangsung secara terorganisir dan optimal.[13]

Kepemimpinan adalah sebuah kunci dan kebutuhan eksistensi di bermasyarakat guna meraih visi-misi bersama-sama. Visi-misi yang meliputi beberapa perkara baik permasalahan agama, politik, ideologi, perekonomian, sosial-budaya, bidang pendidikan, pemerintahan, dan lainnya. Militer merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan, karena peperangan merupakan realitas yang senantiasa muncul dalam berbagai periode sejarah.

Perang adalah sesuatu yang tak terelakkan bagi umat Islam, karena dalam ajaran Islam terdapat syariat yang mewajibkan jihad dalam kondisi tertentu. Namun, sebagian pihak yang kurang memahami ajaran Islam seringkali menilai umat Islam sebagai kelompok yang gemar berperang dan menumpahkan darah.[14]

---

[12] Yuana Ryan Tresna, *Manajemen Strategi Peperangan Rasulullah SAW*, ed. by : Progressio (Bandung, 2007), hlm. 3-4.

[13] Raghib As-Sirjani, *Sumbangsih Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 578-589.

[14] Johar Arifin, '*Hadis-Hadis Nabi Dalam Berinteraksi Dengan Non Muslim Muharibun', Jurnal Ushuluddin*, 2011, hlm. 54.

Sebenarnya, umat Islam baru diperbolehkan berperang ketika mereka mengalami penindasan dan tekanan dalam menyebarkan ajaran Islam. Dalam situasi seperti itu, mereka wajib membela diri untuk menjaga martabat dan kemuliaan Islam, dengan tetap mematuhi aturan-aturan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.[15]

Melihat kondisi umat Islam saat ini, penulis mendapat gambaran bahwa kebanyakan orang Islam menganggap berbagai permasalahan yang berlangsung di berbagai wilayah Muslim saat ini, semisal serbuan mengenai Afghanistan, Iraq, dan penjajah Zionis Israel terhadap Palestina hanya kekacauan semata. Banyak juga yang melihat kekacauan ini sebagai serbuan kapitalisme dunia mengenai negeri-negeri berkembang meliputi umat Muslim menggunakan sistem politik dan ekonomi. Tetapi, hanya sedikit orang yang menyadari, dibelakang serbuan fisik dan ekonomi ini yang benar-benar terwujud ialah perang pemikiran atau *ghazwul-fikri*. Tercakup juga, peperangan menghadapi "terorisme", yang sering dihempuskan oleh Barat.

Selanjutnya, Penulis melihat di al-Qur'an terdapat surah *Al-Ah{za>b* yang mengangkat Perang *Khandaq* dengan khusus, ayat-ayat yang secara langsung mengisahkan peristiwa Perang *Khandaq* terletak pada ayat 9 hingga 27. Oleh karena itu, terdapat 19 ayat dalam Surah *Al-Ah{za>b* yang membahas Perang *Khandaq* secara rinci. Ayat-ayat ini menggambarkan peristiwa tersebut, strategi yang diambil oleh Rasulullah SAW dan para sahabat, serta reaksi dan tindakan musuh-musuh Islam dalam pertempuran tersebut. Dan, ayat-ayat tersebut

[15] Raghib As-Sirjani, *Sumbangsih Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 167.

mencakup berbagai aspek seperti taktik perang, termasuk persiapan, strategi militer, ujian psikologis, dan ujian keimanan para sahabat Rasulullah SAW. Sebagian besar ayat ini memberikan gambaran tentang keteguhan, keberanian, dan pengorbanan umat Islam dalam menghadapi tantangan besar yang dihadirkan oleh musuh-musuh mereka.

Dalam konteks penafsiran ayat-ayat ini, penulis mendapat kekayaan makna dan pelajaran yang dapat dipahami. Analisis penafsiran al-Qur'an terhadap surat *Al-Ah{za>b* ayat 9-27 dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek teologis, psikologis, pesan moral, dan strategis dari perang tersebut. Selain itu, penafsiran ini juga mencakup aplikabilitas prinsip-prinsip yang tercakup di peristiwa tersebut dalam konteks pelajaran keseharian umat Islam.

Penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat ini memiliki relevansi yang besar, terutama dalam menggali *khaza>nah* pemikiran Islam terkait keberanian, keteguhan iman, dan strategi dalam menghadapi cobaan dan musuh. Dengan memahami penafsiran tersebut, umat Islam dapat meraih hikmah-hikmah yang dapat diterapkan untuk menjalani kehidupan ini, terkhusus untuk menghadap tantangan dan ujian masa kini/modern.

Oleh karena itu, studi analisis penafsiran QS. *Al-Ah{za>b* ayat 9-27 ini menjadi penting untuk membuka wawasan, mendalami pemahaman al-Qur'an, dan menggali pelajaran berharga dari sejarah Islam yang tetap relevan dalam konteks zaman sekarang. Dengan demikian, penelitian ini semoga dapat memberikan sesuatu yang positif untuk pengembangan pemikiran Islam dan penguatan prinsip-prinsip keimanan dan keteguhan di tengah-tengah tantangan zaman.

Berlandaskan uraian diatas maka penulis bertujuan untuk melakukan penelitian tentang **"Perang *Khandaq* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran QS. *Al-Ah{za>b* Ayat 9-27)".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang diteliti dalam karya ini antara lain:

1. Bagaimanakah cerita Pertempuran *Khandaq* didalam al-Qur'an?
2. Bagaimanakah studi analisis tafsir QS. *Al-Ah{za>b* ayat 9-27?
3. Apa nilai etika yang hendak diutarakan al-Qur'an dengan diabadikannya cerita Pertempuran *Khandaq*?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berlandaskan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat antara lain:

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui bagaimanakah cerita Pertempuran *Khandaq* dalam al-Qur'an.
b. Untuk mengetahui bagaimanakah studi analisis tafsir QS. *Al-Ah{za>b* ayat 9-27.
c. Untuk mengetahui nilai etika yang ingin diutarakan al-Qur'an dengan diabadikannya cerita pertempuran *Khandaq*.

2. Manfaat Penelitian

a. Menurut teori, karya ini diharapkan mampu memberikan dan menjadikan wawasan di sektor disiplin ilmu tafsir terkait kisah Perang *Khandaq* di al-Qur'an pada khususnya, serta memperkaya pengetahuan di bagian tafsir pada umumnya.

b. Menurut formal, karya ini merupakan sebagian persyaratan untuk melengkapi studi sarjana, juga sebagai bukti bahwasanya mahasiswa yang terkait layak memperoleh gelar sarjana.

D. Penjelasan Istilah

Sabagai penjelas istilah-istilah yang ada di karya ini, maka penulis memaparkan antara lain:

1. Perang *Khandaq* adalah pertempuran antara kaum Muslimin di Madinah yang berjumlah sekitar 3.000 orang melawan pasukan gabungan dari kaum Yahudi, Quraisy, dan sejumlah kabilah Arab lainnya yang berjumlah sekitar 10.000 orang.[16] Allah Subhanahu wa Ta'ala menggambarkan secara rinci kondisi psikologis yang dialami kaum Muslimin dalam Perang *Khandaq*. Pengepungan Madinah oleh pasukan besar membuat situasi tampak mengarah pada kekalahan kaum Muslimin. Namun, pada akhirnya, secara strategi militer, kaum Muslimin berhasil meraih kemenangan.[17]

[16] Syafiurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, ed. by Ummul Qura (Jakarta, 2014), hlm. 544.

[17] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. by Pustaka Imam Syafi"i, Jilid 1 (Bogor, 2012), hlm. 171-173.

2. *Khandaq* berarti parit. Oleh karena itu, peristiwa ini dikenal sebagai Perang *Khandaq* atau Perang Parit, karena kaum Muslimin menggali parit di pintu masuk Madinah sebagai strategi pertahanan dari serangan pasukan kafir. Istilah *Ah{za>b* merupakan bentuk jamak dari *h}izb*, yang berarti kelompok, golongan, atau sekutu. Maka, perang ini juga disebut Perang *Ah{za>b* karena pasukan kafir Quraisy bersekutu dengan sebagian besar kabilah Arab dan sekelompok Yahudi untuk menyerang kaum Muslimin di Madinah. Perang ini terjadi pada bulan Syawwal tahun ke-5 Hijriah (627 M) dan dikenal sebagai salah satu pertempuran paling berat dalam sejarah Islam[18]
3. Kisah merupakan rangkaian berita tentang suatu peristiwa yang terjadi secara berurutan dalam suatu kurun waktu. Adapun kisah dalam al-Qur'an adalah informasi mengenai *ih}wa>l ummat* terdahulu, para nabi sebelumnya, serta kejadian-kejadian yang telah berlangsung di masa lampau.[19]

E. Kerangka Teori

1. Teori *Qas}as}* Al-Qur'an

Dalam rangka memahami kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, penulis perlu terlebih dahulu menggunakan ilmu *qaṣaṣ al-Qur'an*, yang merupakan salah satu cabang dari *'ulūm al-Qur'an*, sebagai pemahaman awal bagi penulis. pada masa itu). Menurut Manna' Khalil al-Qatthan, *qaṣaṣ al-Qur'an* merupakan pemberitaan dalam al-Qur'an mengenai kondisi umat-umat masa lampau, para

[18] Debby, M. Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya pada Masa Rasulullah SAW* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 135.
[19] Al-Qaththân, hlm. 305-306.

nabi, serta berbagai peristiwa yang benar-benar terjadi. al-Qur'an memuat banyak kisah sejarah tentang umat terdahulu, negeri-negeri, dan perkampungan, serta menggambarkan keadaan masing-masing kaum dengan gaya narasi yang hidup, sehingga pembacanya seolah-olah turut hadir dan menyaksikan langsung peristiwa-peristiwa tersebut.[20]

Ciri khas artistik yang paling menonjol dalam kisah-kisah al-Qur'an adalah penyajiannya yang sangat hidup dan imajinatif. Gaya bahasa al-Qur'an menampilkan kisah-kisah dengan visualisasi yang kuat, seolah-olah peristiwa tersebut sedang terjadi di hadapan pembaca, bukan sekadar cerita yang ditulis dalam teks atau kejadian masa lalu yang telah selesai.[21]

Menurut Quraish Shihab, kisah dalam al-Qur'an adalah penelusuran terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang disampaikan secara bertahap sesuai dengan urutan kronologisnya. Ia juga menyatakan bahwa tujuan kisah-kisah tersebut adalah agar manusia dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari tokoh atau kaum yang diceritakan; yang baik dijadikan teladan, sementara yang buruk dijadikan peringatan untuk dihindari.[22]

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, tampak jelas bahwa al-Qur'an bukanlah kitab sejarah. Kisah-kisah dalam al-Qur'an berfungsi sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang diusungnya. Melalui kisah, al-Qur'an tidak sekadar menyampaikan cerita, melainkan berusaha menyampaikan pesan tertentu kepada para pendengarnya. Penyajian berbagai peristiwa yang diperankan oleh tokoh-tokoh dan latar tempat sebenarnya merupakan bentuk penyampaian ide atau gagasan yang mendalam.[23]

Syaikh Manna' Khalil al-Qattan dalam karyanya *Mabaḥith Fi 'Ulum al-Qur'an* menjelaskan bahwa *qaṣaṣ al-Qur'an* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

---

[20] Manna' Al-Qatthān, *Mabāḥith Fī Ulūm Al-Qur'ān* (tt: Masyurah Al-Asyr, 1973), hlm. 30.

[21] Sayyid Qutub, *Al-Taswīr Al-Fanniy Fī Al-Qur'ān, Cet I, Terj. Bahrun Abu Bakar* (Jakarta: Robbani Press, 2004), hlm. 356.

[22] M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 207.

[23] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Cet.III (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), hlm. 216.

1. Cerita para nabiyullah dan rasulullah, yang memuat cerita mengenai upaya mereka dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya, mukjizat serta keistimewaan yang mereka miliki, penolakan dan penentangan dari pihak yang menolak ajaran mereka, serta perjalanan dakwah dan konsekuensi yang dialami oleh orang-orang yang mengingkari risalah para nabiyullah.
2. Cerita-cerita yang berhubungan dengan peristiwa umat-umat terdahulu dan tokoh-tokoh yang status kenabiannya belum dapat dipastikan, seperti kisah Thalut, *As}ha>b al-Qaryah*, dua putra Nabi Adam, *As}ha>b al-Kah}fi*, *Zulqarna'in*, dan tokoh-tokoh lainnya.
3. Cerita-cerita yang berlangsung pada masa kenabian Rasulullah SAW, seperti Perang *Badar*, Perang *Uh}ud*, Perang *Khandaq*, Perang *Yamamah*, dan peristiwa-peristiwa lainnya.[24]

Kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki keunikan tersendiri dalam berbagai aspek, serta mengandung tujuan dan nilai-nilai pelajaran yang dapat dijadikan pedoman. Berdasarkan uraian di atas, kisah Perang Khandaq yang menjadi fokus dalam penulisan skripsi ini secara jelas termasuk dalam kategori ketiga, yakni kisah-kisah yang terjadi pada masa kenabian Rasulullah SAW.

2. Teori Tafsir Tematik

Terdapat asusmsi dasar yang menyatakan bahwa ayat-ayat didalam al-Qur'an diibaratkan untaian kalung emas. Model penelitian tafsir tematik memposisikan seorang peneliti mengkaji dan membahas mengenai suatu tema dengan al-Qur'an sebagai objeknya. Penafsiran tematik bertujuan untuk mengungkapkan suatu konsep serta gagasan qurani secara holistik dan komprehensif mengenai suatu tema yang ingin dikaji.

Penelitian yang menggunakan tematik ini terdiri berbagai bentuk yaitu:

[24] Al-Qaththân, hlm. 306.

1. Tematik surah
2. Tematik term
3. Tematik konseptual
4. Tematik tokoh

Pada penelitian tersebut, penulis hendak mengungkapkan dalam bentuk tematik konseptual yaitu mengungkapkan konsep Perang *Khandaq* yang mestinya secara gamblang tak terdeteksi istilah tersebut di al-Qur'an, tetapi ide mengenai konsep Perang *Khandaq* secara substantial ada di al-Qur'an.

Ada tahap-tahap model penelitian tematik yang di adopsi berdasarkan teori dari Al-Farmawi yaitu:

1. Menentukan problematika yang hendak ditelusuri.
2. Menginventaris ayat-ayat yang berkaitan dengan problematika yang hendak diungkapkan, dengan demikian pada penelitian ini penulis menetapkan Perang *Khandaq* sebagai objek yang hendak ditelusuri dan mengumpulkan pertalian ayat yang relevan terhadap tema tersebut.
3. Menata ayat-ayat sesuai dengan runtutan kronologis pewahyuan serta ideologi mengenai *asba>bun nuzul* nya. Jika tidak terdapat kronologis pewahyuan atau *asba>bun nuzul* ayat tersebut, maka yang hendak dilakukan yaitu menelusuri hubungan berdasarkan struktur logis.
4. Mengetahui korelasi antar ayat tersebut (*munasabah* ayat).
5. Membentuk pembahasan dalam struktur yang utuh dan terarah.

6. Menyempurnakan pembahasan dengan menghadirkan kumpulan hadits serta penguraian dari ilmu lain yang relevan.
7. Merumuskan dan menelusuri keseluruhan ayat yang terhimpun dengan pemahaman yang serupa serta menyesuaikan antara *'am* dan *kha>s}*, *mutlaq* dan *muqayyad* yang secara general berseberangan oleh karena itu dapat dipertemukan menjadi suatu pembahasan yang utuh, komprehensif, serta holistik.[25]

F. Kajian Terdahulu

Sejauh yang penulis ketahui, belum ditemukan skripsi yang bersamaan tempat penelitiannya dengan judul **"Perang *Khandaq* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran QS. *Al-Ah{za>b* Ayat 9-27)".** Namun penulis mencantumkan beberapa judul skripsi dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Ada sejumlah penelitian baik berbentuk skripsi, jurnal, dan buku yang mengulas perihal Perang *Khandaq* diantaranya:

Skripsi yang berjudul "Komunikasi Motivatif Nabi Muhammad Dalam Perang *Khandaq* (Analisis Isi Kuantitatif Buku Sirah Nabawiyah Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri)",[26] yang ditulis oleh M. Najib Badrusshofa, skripsi ini membahas perihal nilai komunikasi motivatif yang di bangun dari Rasulullah SAW ketika pertempuran *Khandaq.*

[25] Dr. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hlm. 58-66.

[26] M. Najib Badrusshofa, *'Komunikasi Motivatif Nabi Muhammad Dalam Perang Khandaq (Analisis Isi Kuantitatif Buku Sirah Nabawiyah Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri)'* (UIN Sunan Ampel, 2021).

Skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perang *Khandaq*",[27] yang ditulis oleh Triana Zulfa, skripsi tersebut mengangkat perihal bagaimanakah menumbuhkan akhlak positif para murid dan mengenalkan perihal kisah perjuangan Rasulullah SAW dalam menegakkan agama Islam.

Skripsi yang berjudul "Perang *Badar* Dan *Hunain* Dalam Al-Quran Surah *A>li-Imra>n* Ayat 123-124 Dan *At-Taubah* Ayat 25-27 (Studi Kisah Terhadap Tafsir Al-Qurthubi)",[28] yang ditulis oleh Teuku Manyak Wahid Akbar, skripsi ini membahas tentang korelasi antara Pertempuran *Badar* dan Pertempuran *Hunain* dalam al-Qur'an yaitu Allah memulai peperangan melawan orang Quraisy Arab dengan Pertempuran *Badar* dan menutupnya dengan Pertempuran *Hunain*.

Skripsi yang berjudul "Perang *Khandaq*: Pertikaian Antara Kaum Muslimin Dengan *Al-Ah{za>b* Di Madinah Tahun 627 M: Tinjauan Sosial-Politik",[29] yang ditulis oleh Fitriyanil Muini, Skripsi ini mengulas secara mendalam berbagai persoalan yang muncul akibat hasutan tersebut. Pembahasan mencakup pihak-pihak yang terlibat dalam Perang *Khandaq*, latar belakang terjadinya konflik, strategi-strategi yang diterapkan oleh kedua kubu, serta jalannya pertempuran hingga akibat yang ditimbulkan. Salah satu dampak paling signifikan yang diangkat adalah konflik antara Kaum Muslimin dan Bani Quraizah sebagai konsekuensi utama dari Perang *Khandaq.*

---

[27] Triana Zulfa, *'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perang Khandaq'* (IAIN Ponorogo, 2017).

[28] Teuku Manyak Wahid Akbar, *'Perang Badar Dan Perang Hunain Dalam Al-Qur'an (Studi Kisah Surat Ali-Imran Ayat 123124 Dan At-Taubah Ayat 25-27)'* (IAIN Langsa, 2023).

[29] Fitriyanil Muini, '*Perang Khandaq: Pertikaian Antara Kaum Muslimin Dengan Al Ahzab Di Madinah Tahun 627 M: Tinjauan Sosial-Politik'* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2007).

Skripsi yang berjudul "Peran Perempuan Dalam Perang Masa Rasulullah SAW Tahun Ke 5 Sampai 6 H (Studi Kasus Perang *Khandaq* dan Perjanjian Hudaibiyah)",[30] yang ditulis oleh Maynadia Brilian Maharani, Penelitian dalam skripsi ini mengkaji secara mendalam bentuk kontribusi yang diberikan oleh perempuan pada masa peperangan di zaman Rasulullah, khususnya dalam Perang *Khandaq* dan Perjanjian Hudaibiyah.

Jurnal yang berjudul, "Perang *Khandaq* (Tahun 627 M): Studi Tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan Dan Relevansinya Dengan Materi Sejarah Islam",[31] yang ditulis oleh Wulan Sariningsih, Jurnal ini mengulas mengenai peperangan di masa Nabi Muhammad SAW dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas tentang kepemimpinan beliau dalam konteks militer. Pembahasan ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad bukan hanya seorang pemimpin spiritual, tetapi juga seorang pemimpin perang yang menjunjung tinggi nilai-nilai kepemimpinan yang luar biasa dan layak dijadikan teladan oleh siapa pun.

Jurnal yang berjudul, "Etika Dan Hukum Perang Pada Masa Peperangan Nabi Muhammad SAW", yang di tulis oleh Misbakhul Khaer,[32] jurnal ini membahas tentang etika dan hukum bagaimana pertempuran pada zaman Rasulullah SAW.

---

[30] Maynadia Brilian Maharani, *'Peran Perempuan Dalam Perang Masa Rasulullah SAW Tahun Ke 5 Sampai 6 H (Studi Kasus Perang Khandaq dan Perjanjian Hudaibiyah)'* (UIN SUKA Yogyakarta, 2022).

[31] Isawati Wulan Sariningsih, Tri Yuniyanto*, 'Perang Khandaq (Tahun 627 M): Studi Tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan Dan Relevansinya Dengan Materi Sejarah Islam'*, *Jurnal CANDI*, 19 (2019).

[32] Misbakhul Khaer, *'Etika Dan Hukum Perang Pada Masa Peperangan Nabi Muhammad SAW'*, *Jurnal Studi Islam*, 2.1 (2016).

Jurnal yang berjudul, "Relevansi Pemaparan Kisah Peperangan Dalam al-Qur'an Dan Misi Perdamaian Islam", yang ditulis oleh Umma Farida,[33] jurnal ini membahas perihal cerita-cerita perang yang terdapat didalam al-Qur'an untuk mewujudkan perdamaian di kehidupan Islam.

Jurnal yang berjudul, "Strategi dan Diplomasi Perang Rasulullah",[34] yang ditulis oleh Akhmad Saufan, Jurnal ini mengkaji berbagai strategi dan pendekatan politik yang diterapkan dalam peperangan pada masa Rasulullah SAW. Selain menggunakan kekuatan militer, Rasulullah SAW juga menempuh jalur diplomasi dan perundingan sebagai bagian dari upaya penyelesaian konflik.

Jurnal yang berjudul, "Etika Dan Konsep Perang Dalam Islam",[35] yang ditulis oleh Faisal Zulfikar, jurnal ini membahas banyak sesuatu yang berkenaan mengenai pertempuran, resiko pertempuran, tata cara adab dan konsep perang dalam Islam, dan lain sebagainya.

Dari pengkajian terdahulu diatas, peneliti tidak mendapatkan kajian spesifik yang mengulas perihal Perang *Khandaq* dalam al-Qur'an yang fokus mengkaji hanya pada QS. *Al-Ah{za>b* ayat 9-27.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian memiliki berbagai arti, Secara umum, metode dipahami sebagai suatu cara untuk bertindak yang mengikuti sistem atau aturan

---

[33] Umma Farida, *'Relevansi Pemaparan Kisah Peperangan Dalam al-Qur'an Dan Misi Perdamaian Islam', Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 15 no 2 (2021), 17.

[34] Akhmad Saufan, *'Strategi dan Diplomasi Perang Rasulullah', Jurnal Lektur Keagamaan,* Vol. 13 no 1 (2015) 107-134.

[35] Faisal Zulfikar, *'Etika Dan Konsep Perang Dalam Islam', al Qisthâs: Jurnal Hukum Islam,* Vol. 7 no 1 (2016) 102-116.

tertentu.[36] Dalam pandangan Muh Soehadha, sebagaimana disampaikan dalam bukunya, metode merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data, dan cara kerja untuk bisa mengerti fokus kajian yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.[37] Sedangkan pengertian Metodologi merupakan kajian dan penyusunan metode yang diterapkan dalam pelaksanaan suatu penelitian ilmiah.[38]

1. Jenis Penelitian

Riset ini dalam kategori kajian kualitatif dengan memakai metode penelitian kepustakaan. Suatu cara yang menuntut penulis untuk menelusuri dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang memiliki hubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan subjek dan objek keterkaitannya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Karena Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode ini dimanfaatkan untuk menelusuri data yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, kitab tafsir, dan lain-lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer;[39] yaitu al-Qur'an, dan sumber sekunder;[40] berupa buku, artikel, jurnal, serta referensi lainnya yang berkaitan dengan isu pokok yang dibahas.

---

[36] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 41.

[37] Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 63.

[38] (dkk) Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 1.

[39] Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan segera diperoleh dari peneliti untuk tujuan tertentu, lihat. Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode Dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 163.

[40] Sumber data sekunder adalah data yang sebelumnya dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar penyidik, lihat. Surakhmad, hlm 163.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam karya ini merupakan metode penelitian tematik ialah metode penafsiran al-Qur'an yang tujuannya menuntut jawaban dari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an menurut para mufassir serta tokoh-tokoh tertentu, di karya ini, penulis menggunakan metode penelitian tematik, dengan mengambil ide melalui Abdul Mustaqim dan memodifikasi langkah-langkahnya sebagai berikut :[41]

1. Mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an yang berhubungan pada cerita Pertempuran *Khandaq*.
2. Melakukan pengelompokan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki keterkaitan, kemudian memusatkan perhatian pada ayat-ayat yang menjadi masalah dalam penelitian.
3. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dengan melihat penafsiran dari para mufassir, hal ini penting ketika mendapatkan *munasabah* antara ayat tentang Perang *Khandaq* di al-Qur'an.
4. Merancang pembahasan secara sistematis dan komprehensif, serta memperkuatnya dengan hadits-hadits yang sesuai dan penafsiran dari para ahli tafsir.
5. Menjelaskan dan memaparkan hasil penelitian penulis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis yaitu sebagai metode pemerikasaan secara konseptual atas makna yang terkandung dalam objek yang diteliti, kemudian diklarifikasikan dengan permasalahan, dengan tujuan untuk memperoleh kejelasan maksud yang

[41] Dr. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 41.

sesungguhnya.[42] Karya ini, penulis memakai metode deskriptif-analisis, ialah pengumpulan serta penyusunan datanya berbentuk deskriptif serta analisis data yang diperoleh dari pustaka. Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, tahap berikutnya adalah melakukan analisis isi (*content analysis*) terhadap data tersebut.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis terkait arti dan isi yang terdapat di segala kajian yang terhubung pada Perang *Khandaq* dalam al-Qur'an, yang mana analisis ini dilakukan terbatas pada surat *al-ah{za>b* ayat 9-27. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis seluruh aspek permasalahan yang dibahas, serta melihat analisis penafsiran ayat secara keseluruhan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menjaga fokus penelitian ini sesuai dengan rumusan yang telah ditetapkan, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berfungsi sebagai pendahuluan yang memuat: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, serta sistematika pembahasan. Bagian ini menguraikan dasar-dasar pemikiran serta permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian.

Bab kedua mengupas perihal pengertian perang, sejarah awal mulanya perang dalam Islam, peraturan perang dalam Islam, dan kisah peperangan *khandaq*; Bagian awal berisi latar belakang terjadinya perang *khandaq*, peristiwa

[42] Lois O. Katsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 18.

pertempuran *khandaq*, dan strategi keberhasilan pasukan Muslimin dalam pertempuran *khandaq*.

Bab ketiga Identifikasi ayat-ayat yang berbicara terkait peperangan *khandaq* (kata *ah{za>b*), mengungkapkan *asba>bun nuzul*, serta hubungan struktur logis atau korelasi antar ayat (*munasabah*).

Bab keempat membahas mengenai studi analisis penafsiran surat *al-ah{za>b* ayat 9-27. pada bagian terakhir berisi pesan moral yang terkandung dalam perang *khandaq*.

Bab terakhir atau kelima ialah rangkuman serta saran-saran untuk penuntasan karya ilmiah yang berkualitas dan terbaik.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN DAN PESAN MORAL QS. *AL-AH{ZA>B* (30): 9-27

A. Analisis Penafsiran QS. *Al-Ah{za>b* [33]: 9-27

Dalam rangka mengingatkan nikmat dan karunia Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman berupa pertolongan dan kemenangan dalam Perang Khandaq, rangkaian ayat ini membahas lima hal. Pertama, gambaran tentang Perang Khandaq dalam ayat 9-11. Kedua, sikap orang-orang munafik dan Yahudi terhadap kaum Muslimin pada ayat 12-21. Ketiga, pengorbanan kaum Mukmin yang tergambar dalam ayat 22-24. Keempat, kemenangan kaum Mukmin dan kekalahan kaum kafir pada ayat 25. Kelima, pelajaran sekaligus hukuman yang ditimpakan kepada Yahudi Bani Quraizhah, yang dijelaskan dalam ayat 26-27.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ جَاۤءَتْكُمْ جُنُوْدٌ فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا وَّجُنُوْدًا لَّمْ تَرَوْهَا ۗوَكَانَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرًاۤ (٩) اِذْ جَاۤءُوْكُمْ مِّنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ اَسْفَلَ مِنْكُمْ وَاِذْ زَاغَتِ الْاَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوْبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّوْنَ بِاللّٰهِ الظُّنُوْنَا ۗ(10) هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُوْنَ وَزُلْزِلُوْا زِلْزَالًا شَدِيْدًا(11)

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah. Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang dahsyat." (QS. Al-Ah{za>b: 9-11)

Ayat tersebut mengingatkan kaum Muslimin terhadap peristiwa besar yaitu Perang *Al-Ah{za>b*. Suatu peristiwa yang dimenangkan kaum Muslimin tidak hanya berdasarkan kemampuan manusia serta saintifik namun terdapat campur

tangan Allah SWT atas segala apa yang terjadi dalam tragedi tersebut. Musuh yang datang untuk memerangi kaum Muslimin berasal dari arah atas yakni Bani Quraizhah, Asad, serta Ghathafan, dan menyerang kaum Muslimin dari arah bawah merupakan suku Quraisy.[140] Terlihat bagaimana ayat tersebut mengungkapkan narasi مِّنْ فَوْقِكُمْ serta narasi وَمِنْ اَسْفَلَ مِنْكُمْ penggunaan kata min memberikan isyarat bahwa sebenarnya musuh tidak sepenuhnya menguasai dari sisi bawah, berbeda dengan yang berada dari arah atas karena ketika kaum Muslimin berada di bukit-bukit musuh pun berada dibukit.[141]

Menurut Buya Hamka dalam kitab *tafsi>r al-azhar* disebutkan pada awal ayat 9 ini, *"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika datang tentara-tentara kepada kalian."* Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kembali akan nikmat dan karunia-Nya serta pertolongan besar yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Ini merujuk pada saat kota Madinah hampir diserbu oleh *Ah{za>b*, yaitu kelompok-kelompok yang telah bersekutu untuk menghancurkan Islam yang baru berkembang. Pada bulan Syawwal tahun kelima Hijriyah, tentara-tentara datang sebagai pertolongan, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang terkenal.[142]

Kata الْحَنَاجِرَ merupak bentuk jamak dari kata *Al-h{anjara* yang dimaknai sebagai pangkal tenggorokan. Pemaknaan tersebut memperlihatkan sebagai *maja>zi* bahwa pada peristiwa tersebut tentara kaum Muslimin merasakan panik

[140] A. Al-Thabari. Jilid 21. h. 5.
[141] M. Quraish Shihab. Vol. 11. h. 230-233
[142] Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (singapura: Pustaka Nasional PTELTD Singapura, 1982). Jilid 8. h. 5641.

melihat koalisi yang ada pada kubu lawan. Bahkan banyak prasangka yang terjadi bagaimana kaum Muslimin melihat keadaan tersebut yang kesemuanya menggambarkan tingkat keimanan serta ketabahan kaum Muslimin, baik itu rasa cemas, yang merasa yakin, atau bahkan ada yang tidak tau lagi apa yang harus mereka ucapkan hingga Nabi SAW mengajarkan mereka berdoa "*Allahummas\tur 'aurotina wa a>min rau 'atina*[143] (Ya Allah tutupilah kekurangan kami dan anugerahilah kami rasa aman dari rasa ketakutan kami)."[144]

Inilah yang dimaksud dalam bagian ayat 10: *"Ketika mereka datang kepada kalian dari atas dan dari bawah kalian."* Ini menunjukkan bahwa musuh telah mengepung dari segala arah. Quraisy datang dari arah Selatan, Ghathafan dari Timur, dan Yahudi Bani Quraizhah telah berkhianat dan melanggar janji mereka. *"Dan saat itu penglihatan menjadi kacau-balau,"* berarti karena ancaman datang dari segala penjuru, seolah-olah pandangan menjadi bingung menentukan arah perhatian, sementara musuh mengepung dari semua sisi. Meski ada ancaman dari Quraisy di Selatan dan Ghathafan dari Timur, kemungkinan adanya serangan tambahan dari Bani Quraizhah juga menambah kekhawatiran. Dengan jumlah musuh yang bergabung mencapai 10.000 hingga 11.000 orang, sedangkan kaum Muslimin hanya sekitar 3.000 orang atau bahkan kurang, situasinya sangat sulit. Istilah *"za>gatil abs{ha>r"* menggambarkan kebingungan dalam menentukan arah perhatian. Jika pasukan musuh yang sebanyak itu dapat disatukan dalam satu komando, pertahanan Madinah mungkin saja hancur. Namun, kelemahan mereka

[143] HR. Ath-Thabari dalam tafsirnya melalui Abu Sa'id Al-Khudri.
[144] M. Quraish Shihab. Vol. 11. h. 231-232.

adalah kurangnya kesatuan komando dan saling ketidakpercayaan. *"Dan telah menyentak hati ke tenggorokan"* menggambarkan panik, kecemasan, dan kebingungan di kalangan penduduk Madinah. *"Dan kamu menyangka berbagai macam hal terhadap Allah."* (ujung ayat 10). Pada saat itu, penduduk Madinah mulai panik dan bingung. Berbagai prasangka terhadap Allah muncul, dan ayat selanjutnya menjelaskan berbagai prasangka tersebut.[145]

Di sinilah orang-orang beriman diuji dengan ujian yang sangat berat. Negara dikepung, jumlah musuh tiga kali lipat lebih banyak, dan Bani Quraizhah, tetangga sendiri, mulai berkhianat. Semua ini merupakan cobaan berat bagi orang-orang beriman pada masa itu, dan iman memang selalu diuji dengan kesulitan. Pada akhir ayat 10, disebutkan bahwa berbagai prasangka terhadap Allah muncul, baik yang buruk maupun yang baik. Pada masa-masa seperti itu, penglihatan menjadi bingung dan hati merasa sesak.

Kita di Indonesia pernah merasakannya, baik saat awal perang pada tahun 1942 ketika Jepang mulai mengancam Pemerintah Kolonial Belanda, maupun saat Jepang kalah dan Indonesia memproklamirkan kemerdekaan, diikuti oleh berbagai cobaan besar, termasuk serangan besar dari Belanda pada Juli 1947 dan Desember 1948, pemindahan Pemerintah Republik Indonesia ke Yogyakarta, dan penyerahan kedaulatan pada Desember 1949. Semua peristiwa tersebut sering kali membuat bingung, hilang arah, dan kebingungan dalam menentukan sikap, apakah menjadi pendukung Republik yang setia, federalis yang munafik, atau seseorang yang

[145] Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. Jilid 8. h. 5648.

mengubah pendirian demi keuntungan pribadi. Ketidakpastian masa depan dan penderitaan yang terus menerus menciptakan rasa cemas dan kekacauan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada yang mengalami kegagalan.[146]

وَاِذْ يَقُوْلُ الْمُنٰفِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اِلَّا غُرُوْرًا (12) وَاِذْ قَالَتْ طَّاۤىِٕفَةٌ مِّنْهُمْ يٰٓاَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوْا ۚوَيَسْتَأْذِنُ فَرِيْقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُوْلُوْنَ اِنَّ بُيُوْتَنَا عَوْرَةٌ ۛوَّمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ ۛاِنْ يُّرِيْدُوْنَ اِلَّا فِرَارًا(13)

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit berkata, "Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanya tipu daya belaka." (12). Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, "Wahai penduduk Yasrib (Madinah)! Tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." Dan sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Padahal rumah-rumah itu tidak terbuka, mereka hanyalah hendak lari." (QS. Al-Aḥzāb [33]: 12-13)

Penggunaan kalimat وَاِذْ يَقُوْلُ الْمُنٰفِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ menurut Ibnu Humaid yang dimaksud yaitu Muatib bin Qusyair yang mengungkapkan hal itu pada peristiwa Perang *Khandaq*.[147] Narasi مَّا وَعَدَنَا اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اِلَّا غُرُوْرًا terdapat problematika pada konteks ayat itu turun terdapat sahabat yang mengatakan itu adalah sebuah kebohongan sehingga sahabat lain ada yang mengadukannya kepada Rasulullah SAW, lantas Allah SWT berfirman di surah *At-Taubah* ayat 74.[148]

Ayat ini memperlihatkan bagaimana tampak kemunafikan dibarisan kaum Muslimin dengan adanya syubhat dan dengki di dalam hatinya sehingga melemahkan kondisinya dan mereaksikan nafas kekecewaan karena jiwanya was-was disebabkan karena lemahnya iman. Menyikapi adanya golongan orang-orang

[146] Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. Jilid 8. h. 5649.
[147] A. Al-Thabari. Jilid 21. h. 24.
[148] Muhammad bin Ahmad al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' Al-Ahkami Al-Qur'ani Tafsir Al-Qurthubi* (Mesir: Maktabah al-shafa, 2005). Jilid 14. h. 129-130.

munafik di barisan perang maka ada sebagian kaum lain yang berkata وَاِذْ قَالَتْ طَّاۤىِٕفَةٌ مِّنْهُمْ يّٰٓاَهْلَ يَثْرِبَ yaitu adalah maksudnya penduduk Madinah, dilanjutkan dengan narasi لَا مُقَامَ لَكُمْ yang pada saat konteks menghadapi musuh di sekitar *Khandaq,* kemudian narasi فَارْجِعُوْا yaitu keinginan mereka untuk kembali ke rumah sehingga mereka meminta izin kepada Nabi SAW dengan narasi وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيْقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ berdasarkan riwayat dari Al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas bahwa mereka yang meminta izin tersebut Bani Haritsah karena kekehawatiran mereka akan rumahnya dimasuki pencuri. Penggunaan kalimat يَسْتَأْذِنُ diungkapkan dalam bentuk *fi'il mud{ha>ri'* dengan tujuan mendeskripsikan keburukan orang-orang munafik. Allah berfirman, وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍۛ اِنْ يُّرِيْدُوْنَ اِلَّا فِرَارًا merupakan kalimat yang Allah sampaikan sebagaui wujud pengungkapan tuhan atas kebohongan dari orang-orang munafik sehingga Allah SWT mengabarkan kepada mereka mengenai perjanjian yang mereka lantunkan sebelum rasa takut itu hadir dan Allah mengingatkan bahwa perjanjian mereka tidak akan membuat ajal mereka tertangguhkan (memperpanjang umur mereka) dan bahkan hal tersebut menjadi suatu penyebab di segerakan hukuman kepada orang-orang munafik tersebut. Sehingga, Allah SWT berfirman dalam surah *An-Nisa>* ayat 77.[149]

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِمْ مِّنْ اَقْطَارِهَا ثُمَّ سُىِٕلُوا الْفِتْنَةَ لَاٰتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوْا بِهَآ اِلَّا يَسِيْرًا

"Dan kalau (Yasrib) diserang dari segala penjuru, dan mereka diminta agar membuat kekacauan, niscaya mereka mengerjakannya; dan hanya sebentar saja mereka menunggu." (QS. Al-Aḥzāb [33]: 14)

Pengunaan lafadz اَقْطَارِهَا merupakan bentuk jama' dari *Qutrun* yang berdifinisikan ialah sebagai arah satu tempat, dengan demikian dengan bentuk

[149] Sayyid Quthub. Juz 21. h. 27.

jama' tersebut mengisyaratkan musuh memasuki kota madinah dari berbagai penjuru. Kata ثُمَّ yang terdapat pada ayat tersebut tidak dimaknai sebagai jarak waktu yang jauh namun menggambarkan bahwa sesudah kata tersebut terjadi hal yang jauh lebih buruk dari sebelumnya. Kata الْفِتْنَةَ menurut Ibnu Asyur bukan arti dari murtad, namun diartikan sebagai menyebarkan suatu isu ataupun doktrin yang melemahkan umat Islam.[150]

وَلَقَدْ كَانُوْا عَاهَدُوا اللّٰهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُوَلُّوْنَ الْاَدْبَارَ ۗوَكَانَ عَهْدُ اللّٰهِ مَسْـُٔوْلًا

"Dan sungguh, mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Dan perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Aḥzāb [33]: 15)

Kata مِنْ yang diiringi kata قَبْلُ memberikan isyarat bahwa waktu perjanjian sangatlah dekat (ketika Perang *Uh{ud* mereka tidak ingin terlibat dalam peperangan tersebut, kemudian mereka bertaubat dan berjanji kepada Nabi SAW tidak akan berpaling lagi pada peperangan kemudian). Ayat ini seakan-akan mengungkapkan mereka mengingkari janjinya yang baru saja dilontarkan bagi mereka. Namun, janji tersebut masih digaungkan sampai beberapa saat pada terjadinya Perang *Khandaq*.[151]

قُلْ لَّنْ يَّنْفَعَكُمُ الْفِرَارُ اِنْ فَرَرْتُمْ مِّنَ الْمَوْتِ اَوِ الْقَتْلِ وَاِذًا لَّا تُمَتَّعُوْنَ اِلَّا قَلِيْلًا (١٦) قُلْ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَعْصِمُكُمْ مِّنَ اللّٰهِ اِنْ اَرَادَ بِكُمْ سُوْۤءًا اَوْ اَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ۗوَلَا يَجِدُوْنَ لَهُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا (١٧)

"Katakanlah (Muhammad), "Lari tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika demikian (kamu terhindar dari kematian) kamu hanya akan mengecap kesenangan sebentar saja. Katakanlah, "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (ketentuan) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Mereka

[150] M. Quraish Shihab. Vol. 11 h. 235.
[151] M. Quraish Shihab. Jilid 11. h. 236.

itu tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." (QS. Al-Aḥzāb [33]: 16-17)

Firman Allah SWT وَاِذًا لَّا تُمَتَّعُوْنَ اِلَّا قَلِيْلًا maknanya yaitu jika kaum munafik lari dari kematian atau bahkan menghindari dari terbunuh maka merupakan suatu hal yang sia-sia, karena tuhan yang menentukan takdir manusia. Jika seandainya diberikan kesenangan di dunia hingga waktu yang sudah ditetapkan maka Allah SWT telah menetapkan kepada setiap individu. Lafadz تُمَتَّعُوْنَ dibaca rafa' dengan kata اِذًا karena terdapat وَ yang membersamainya.[152]

Kalimat قُلْ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَعْصِمُكُمْ مِّنَ اللّٰهِ اِنْ اَرَادَ بِكُمْ سُوْۤءًا اَوْ اَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ayat ini tuhan tujukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mereka yang melarikan diri dari kancah peperangan bahwa kematian itu ada di tangan tuhan. Kalimat وَلَا يَجِدُوْنَ لَهُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا maknanya yaitu orang-orang munafik jika Allah SWT menghendaki suatu bencana kepada diri dan harta mereka. Maka, mereka tidak akan mendapatkan perlindungan yang setara selain dari Allah SWT.[153]

قَدْ يَعْلَمُ اللّٰهُ الْمُعَوِّقِيْنَ مِنْكُمْ وَالْقَاۤىِٕلِيْنَ لِاِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ اِلَيْنَا ۚ وَلَا يَأْتُوْنَ الْبَأْسَ اِلَّا قَلِيْلًاۙ (١٨) اَشِحَّةً عَلَيْكُمْۚ فَاِذَا جَاۤءَ الْخَوْفُ رَاَيْتَهُمْ يَنْظُرُوْنَ اِلَيْكَ تَدُوْرُ اَعْيُنُهُمْ كَالَّذِيْ يُغْشٰى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِۚ فَاِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوْكُمْ بِاَلْسِنَةٍ حِدَادٍ اَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِۗ اُولٰۤىِٕكَ لَمْ يُؤْمِنُوْا فَاَحْبَطَ اللّٰهُ اَعْمَالَهُمْۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا (١٩)

"Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, "Marilah bersama kami." Tetapi mereka datang berperang hanya sebentar. mereka kikir terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka kikir untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amalnya. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah." (QS. Al-Aḥzāb [33]: 18-19)

[152] A. Al-Thabari. Jilid 21. h. 40.
[153] A. Al-Thabari. Jilid 21. h. 43-44.

Ayat tersebut tampaknya memulai penjelasannya dengan kata " قَدْ ", yang menegaskan kepastian, untuk menolak keraguan atau ketidaktahuan kaum munafik. Kata " قَدْ " yang digunakan dalam kata kerja *mud{ha>ri'* seperti yang terlihat pada ayat di atas biasanya mengandung makna yang mendalam. *Al-Biqa>'i* menyatakan bahwa penggunaannya di sini mungkin mengisyaratkan bahwa seharusnya bahkan dengan sedikit pertimbangan, seseorang seharusnya menyadari ancaman keganasan dari yang mengancam, terlebih lagi jika hanya sebatas kemungkinan dia mengetahui (padahal yang mengancam adalah Dia yang Maha Mengetahui segala sesuatu). Ibn 'Asyur menekankan bahwa tidak semua " قَدْ " yang digunakan dalam kata kerja *mud{ha>ri'* selalu bermakna sedikit, karena hal ini tergantung pada konteksnya. Dalam konteks pengetahuan Allah, makna "sedikit" tidaklah dimaksudkan di sini. Kata "الْمُعَوِّقِيْنَ " diambil dari akar kata عَوِّقِ", yang berarti sangat dan berulang kali mencegah atau menghalangi. Pemilihan kata dalam ayat ini menunjukkan kekuatan dan keteguhan dari upaya yang dilakukan oleh pelakunya.[154]

Kata هَلُمَّ اِلَيْنَا dimaknai sebagai berteduh dibawah terik matahari dan menikmati buah-buahan. Kalimat لَا يَأْتُوْنَ الْبَأْسَ اِلَّا قَلِيْلًا maknanya yaitu mereka itu bakhil dalam kasih sayang, kebakhilan tersebut dalam bentuk ghonimah. Kalimat فَاِذَا جَآءَ الْخَوْفُ رَاَيْتَهُمْ يَنْظُرُوْنَ اِلَيْكَ تَدُوْرُ اَعْيُنُهُمْ كَالَّذِيْ يُغْشٰى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِۚ yaitu karena ketakutan yang ada pada diri mereka. Sehingga mereka terlihat seperti pengecut untuk terjun dibarisan perang. Kalimat فَاِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوْكُمْ بِاَلْسِنَةٍ حِدَادٍ اَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِۗ menggambarkan bagaimana keamanan telah tercipta mereka datang dan berbicara dengan indah, fasih serta

[154] M. Quraish Shihab. Jilid 11. h. 238-239.

lantang. Mereka menyatakan bahwa diri mereka berkedudukan tinggi akan keberanian dan kegagahan meski mereka berdusta. Kalimat اُولٰٓئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوْا فَاَحْبَطَ اللّٰهُ اَعْمَالَهُمْۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا maknanya yaitu mudah dan ringan.[155]

يَحْسَبُوْنَ الْاَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوْا ۚوَاِنْ يَّأْتِ الْاَحْزَابُ يَوَدُّوْا لَوْ اَنَّهُمْ بَادُوْنَ فِى الْاَعْرَابِ يَسْاَلُوْنَ عَنْ اَنْۢبَاۤىِٕكُمْ ۗوَلَوْ كَانُوْا فِيْكُمْ مَّا قٰتَلُوْٓا اِلَّا قَلِيْلًا ۚ

"Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan (yang bersekutu) itu belum pergi, dan jika golongan-golongan (yang bersekutu) itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanyakan berita tentang kamu. Dan sekiranya mereka berada bersamamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja." *(QS. Al-Aḥzāb [33]: 20)*

Yang dimaksud dengan 'mereka' adalah kaum munafik, sedangkan kelompok-kelompok yang bersekutu ialah Quraisy dan Ghathafan. Hal ini dijelaskan dalam riwayat berikut:

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Yazid bin Ruman bertutur kepadaku tentang firman Allah, يَحْسَبُوْنَ الْاَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوْا "Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi," ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang Quraisy dan Ghathafan. Maksud lafazh لَمْ يَذْهَبُوْا 'belum pergi' adalah, mereka belum kabur, padahal sebenarnya mereka telah kabur karena takut."[156]

"Mereka mengira bahwa golongan-golongan bersekutu itu belum pergi." (awal ayat 20). Hal ini mencerminkan sifat khas dari orang-orang munafik dan pengecut. Walaupun musuh-musuh telah meninggalkan tempat setelah hampir sebulan melakukan pengepungan yang tidak membuahkan hasil, dan akhirnya pergi

[155] Ibnu Katsir. Juz 21. h. 459-460.
[156] A. Al-Thabari. Jilid 21. h. 54-55.

karena dipaksa oleh tentara yang tidak terlihat, si pengecut masih meragukan keberangkatan musuh. Mereka terus merasa tidak aman dan bersembunyi, menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk menerima kenyataan bahwa ancaman telah berlalu. Orang yang masih percaya bahwa kelompok-kelompok sekutu (*al-Ah{za>b*) belum pergi dan masih menyembunyikan diri, memiliki sikap seperti pria yang tidak memiliki keberanian sejati. Dia malah bersembunyi di bawah tempat tidur, dan hal ini terlihat oleh seorang wanita di depan musuh, menunjukkan bahwa orang yang bersembunyi tersebut tidak menunjukkan sifat kepahlawanan yang sebenarnya.

Selanjutnya, dalam konteks ini: *"Dan jika golongan-golongan sekutu itu datang, mereka lebih suka tinggal bersama orang-orang Badwi,"* yaitu hidup bersamaan dengan suku *Badwi,* yang hidup nomaden di padang pasir dengan menggembalakan kambing dan unta, serta berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. *Badwi*, atau *A'ra>b*, merujuk pada mereka yang masih hidup secara nomaden dan belum menetap di kota. Sementara itu, *'Arab* merujuk kepada mereka yang sudah tinggal di kota seperti Madinah, Makkah, Thaif, Damaskus, atau Palestina pada masa itu. Orang-orang munafik yang pengecut tersebut berpikir bahwa jika sekutu musuh menyerbu kota, mereka akan segera melarikan diri ke padang pasir dan menjadi *Badwi*, jauh dari kota-kota. *"Bertanya-tanya tentang berita kamu",* Mereka berpikir untuk lari dan menghindari keterlibatan dalam pertempuran dengan musuh. Mereka akan menunggu dan memantau berita: apakah kaum Muslimin berhasil atau kalah, dan apakah musuh masih ada di kota atau sudah pergi.

"Dan jika mereka ada bersama kamu, tidaklah mereka akan turut berperang, kecuali hanya sedikit." (ujung ayat 20). Mereka hanya akan bergabung untuk sekadar tampak terlibat, asalkan jangan tidak sama sekali. Sebab jika peperangan dimenangkan, mereka berharap mendapatkan bagian dari harta rampasan perang tersebut.[157]

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ (٢١) وَلَمَّا رَاَ الْمُؤْمِنُوْنَ الْاَحْزَابَۙ قَالُوْا هٰذَا مَا وَعَدَنَا اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ وَصَدَقَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗۖ وَمَا زَادَهُمْ اِلَّآ اِيْمَانًا وَّتَسْلِيْمًاۗ (٢٢)

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka." (QS. Al-Aḥzāb [33]: 21-22)

Suri tauladan yang harus di contoh, melainkan hanya pada diri Rasulullah SAW sajalah. Disebutkan pada pangkal ayat 21 ini, *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu."* Memang ada orang-orang yang pikirannya terguncang, mengalami gangguan jiwa, pengecut, munafik, dan enggan bertanggung jawab, siap untuk melarikan diri kembali ke pedesaan dan tenggelam dalam ketakutan saat melihat jumlah musuh yang besar dari jauh. Namun, masih ada pula orang-orang yang tetap berpendirian teguh, tidak kehilangan harapan, dan tetap waras pikirannya, karena mereka melihat sikap dan keteladanan atas tindakan pemimpin besar mereka, yaitu baginda Rasulullah SAW.

[157] Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. Jilid 8. h. 5657-5659.

Keteguhan sikap beliau ini merupakan salah satu faktor yang utama atas kemenangan pasukan Muslimin.

Lanjutan ayat 21 tersebut ialah, *"Bagi barangsiapa yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir."* Sesudah di awal ayat sebelumnya disebutkan bahwa Rasulullah SAW sendiri adalah contoh teladan yang patut diikuti oleh orang-orang beriman. Sekadar memiliki iman tidaklah cukup; iman harus disertai dengan harapan, karena harapan merupakan inti dari iman itu sendiri. Harapan ini mencakup harapan akan ridha Allah dan kebahagiaan di akhirat. Tanpa ingat akan kedua hal ini, atau tanpa harapan dalam hidup, iman menjadi tidak berarti. Untuk memelihara iman dan harapan, penting untuk terus mengingat Allah. Oleh karena itu, pada akhir ayat disebutkan: *"Dan yang banyak ingat kepada Allah."* (akhir ayat 21).[158]

Pada awal ayat 22 ini disebutkan, "*Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita."*

Setelah sebelumnya Allah menjelaskan sikap dan perilaku orang-orang munafik dan pengecut, yang bahkan meragukan janji Allah dan Rasul-Nya (lihat ayat 12), sekarang Allah menjelaskan bagaimana sikap orang-orang beriman. Dalam ayat ini, digambarkan bahwa meskipun orang-orang beriman melihat ribuan tentara musyrikin Makkah yang datang dari timur dan Ghathafan dari arah Nejd, mereka tetap teguh berpegang pada janji Allah. Ayat 20 menjadi pengantar untuk

[158] Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. Jilid 8. h. 5661-5665.

pemahaman ini, yang menunjukkan bahwa orang-orang beriman banyak mengingat Tuhan. Mereka ingat janji Tuhan yang telah disampaikan dalam Surah *al-Baqarah*, juga diturunkan di Madinah (Surat 2, *al-Baqarah*, 214), yang menyatakan bahwa orang-orang beriman tidak boleh mengira bahwa mereka akan masuk surga dengan mudah tanpa mengalami berbagai ujian, seperti kesulitan dan kemiskinan. Bahkan Nabi dan pengikutnya telah mengeluh menanyakan kapan pertolongan Allah akan datang. Jika sudah sampai pada tahap tersebut, itulah tanda bahwa pertolongan Allah sudah dekat.

Ketika orang-orang beriman melihat jumlah musuh yang sangat besar dan niat jahat mereka, mereka tidak merasa takut. Sebaliknya, mereka mengingat ayat Allah dari Surat *al-Baqarah* ayat 214. Dalam hati mereka terlintas: "Ini adalah tanda bahwa kemenangan sudah dekat, dan kita tidak akan meraihnya sebelum mengalami ujian seperti ini." Dengan keyakinan tersebut, mereka tidak ragu lagi dan meyakini bahwa *"Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya."*

Dengan keyakinan tersebut, mereka tidak merasa takut menghadapi apa pun yang akan terjadi, bahkan kematian sekalipun. Bagi mereka, nyawa sendiri tidak ada artinya jika kematian itu membawa kemenangan besar bagi agama dan keyakinan yang mereka anut. Karena keteguhan hati mereka dalam menghadapi segala kemungkinan, keadaan mereka digambarkan di akhir ayat: *"Dan tidaklah hal ini menambah keadaan mereka melainkan Iman dan Penyerahan."* (akhir ayat 22)

Akhir ayat ini harus diperhatikan dengan seksama. Ketika mereka melihat musuh telah membentuk aliansi besar untuk menghancurkan Islam, keyakinan

mereka terhadap janji Allah dan Rasul semakin kuat. Seolah-olah kemenangan sudah ada di depan mata mereka, yang membuat iman dan penyerahan mereka kepada Allah semakin kokoh. Artinya, mereka tidak bersikap lalai atau pasif, meskipun yakin akan kemenangan. Mereka menyadari bahwa kemenangan yang dijanjikan masih memerlukan penyerahan total kepada kehendak Allah dan Rasul, bahkan jika harus menghadapi risiko kematian di tangan musuh. Oleh karena itu, mereka tidak hanya berdiam diri dengan harapan kemenangan pasti datang, karena sikap seperti itu tidak sesuai dengan orang yang beriman.[159]

مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ رِجَالٌ صَدَقُوْا مَا عَاهَدُوا اللّٰهَ عَلَيْهِ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضٰى نَحْبَهٗ ۙ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّنْتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوْا تَبْدِيْلًا ۗ (٢٣) لِّيَجْزِيَ اللّٰهُ الصّٰدِقِيْنَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنٰفِقِيْنَ اِنْ شَاۤءَ اَوْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ۚ (٢٤)

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya). Agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan mengazab orang munafik jika Dia kehendaki, atau menerima tobat mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Al-Aḥzāb [33]: 23-24)

Kata نَحْبَهٗ dalam bahasa Arab dimaknai sebagai nazar, namun demikian kata tersebut memiliki makna kematian, makna lain dari kalimat tersebut juga kematian dan nafasnya serta bermaknakan berjalan seharian. Disebutkan ayat ini dikabarkan turun berkenaan dengan sekelompok orang yang tidak ikut serta dalam Perang *Badar*. Mereka lalu bernazar kepada Allah untuk menebus kekurangan itu dengan berperang melawan kaum musyrik bersama Rasulullah SAW. Sebagian dari mereka menepati janji hingga gugur, sebagian lagi mengingkarinya, dan ada pula yang telah

[159] Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. Jilid 8. h. 5665-5666.

menunaikan janjinya namun belum gugur, melainkan masih menanti ajal dalam keadaan sebagaimana yang digambarkan Allah SWT dalam ayat ini.[160]

Kalimat وَمَا بَدَّلُوْا تَبْدِيْلًا dimaknai bahwa mereka tidak akan merubah janji mereka terhadap tuhan sedikitpun sebagaimana yang dilakukan orang yang menghalangi untuk berjihad dan yang berkata kepada saudara-saudara mereka, "Mari kesini" serta orang-orang yang berkata "Sesungguhnya rumah kami terbuka."[161]

Kalimat لِّيَجْزِيَ اللهُ الصّٰدِقِيْنَ بِصِدْقِهِمْ sebelumnya Allah SWT berfirman مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ رِجَالٌ صَدَقُوْا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ maknanya agar Allah SWT memberikan balasan kepada orang-orang yang benar atas kebenarannya dengan memberikan pahala yang berkaitan dengan janji mereka kepada Allah. Kalimat اِنْ شَآءَ اَوْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ ۗاِنَّ اللهَ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا Allah akan terus menerima taubat mereka. Jika mereka telah mendapat petunjuk serta taufik untuk bertaubat sehingga Allah tidak menghukum mereka.[162]

وَرَدَّ اللهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوْا خَيْرًا ۗوَكَفَى اللهُ الْمُؤْمِنِيْنَ الْقِتَالَ ۗوَكَانَ اللهُ قَوِيًّا عَزِيْزًا (٢٥)

"Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang mukmin dalam peperangan. Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa." (QS. Al-Aḥzāb [33]: 25)

Kalimat بِغَيْظِهِمْ dimaknai sebagai kemarahan serta kejengkelan karena mereka sudah bersusah payah berangkat dari Makkah dan kota masing-masing dengan mengobarkan dengan banyak unsur seperti biaya dan tenaga dengan harapan dapat menguasai Madinah dan meraih harta rampasan perang namun apa

[160] A. Al-Thabari. Jilid 21. h. 64. Ibnu Katsir. Jilid 21. h. 463.
[161] Ibnu Katsir. Jilid 21. h. 464.
[162] Qutub. Juz 21. h. 24-25.

yang mereka perjuangkan sia-sia dan sirna karena angin yang tuhan hembuskan dan tragedi *Khandaq*.[163] Kata قَوِيًّا dalam al-Qur'an diungkapkan 11 kali dengan 7 diantaranya digunakan dalam mensifati Allah SWT. Makna dari kata قَوِيًّا antonim dari kata lemah. Kekuatan yang dimaksud kata tersebut apabila berkaitan dengan makhluk berbentuk badan atau qalbu. Namun, jika dari faktor luar maka seperti bantuan pihak lain yang menghadirkan kekuatan atau bantuan dari Allah SWT.[164] Begitu juga dengan kata عَزِيزًا yang merujuk pada sifat Allah.

B. Pesan-Pesan Moral yang Terkandung dalam Perang *Khandaq*

Berikut adalah beberapa pesan moral yang dapat diambil dari peristiwa ini:

1. Kreativitas dan Inovasi dalam Menghadapi Tantangan

Nabi Muhammad SAW menunjukkan kreativitas dan inovasi dengan mengadopsi saran Salman Al-Farisi untuk menggali parit sebagai strategi pertahanan. Ini mengajarkan pentingnya berpikir kreatif dan terbuka terhadap ide-ide baru dalam menghadapi tantangan.[165]

2. Persatuan dan Kerjasama

Kaum Muslimin dari berbagai suku dan latar belakang bersatu padu menggali parit dan mempertahankan kota Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa

[163] A. Al-Thabari. Jilid 21. h. 75.
[164] M. Quraish Shihab. Vol. 11. h. 251.
[165] A. I. Akram, *The Sword of Allah: Khalid Bin Al-Waleed, His Life and Campaigns* (Michigan: National Publishing House, Universitas Michigan, 1970). h. 83-84.

persatuan dan kerjasama adalah kunci untuk mengatasi ancaman dan mencapai tujuan bersama.[166]

3. Keteguhan Iman dan Kesabaran

Selama pengepungan yang berlangsung selama hampir satu bulan, kaum Muslimin menunjukkan keteguhan iman dan kesabaran yang luar biasa meskipun menghadapi kesulitan dan kekurangan. Ini mengajarkan pentingnya tetap teguh dalam iman dan sabar dalam menghadapi ujian.[167]

4. Keberanian dan Kesiapsiagaan

Meskipun berada dalam kondisi yang sulit, kaum Muslimin tetap menunjukkan keberanian dan kesiapsiagaan dalam menghadapi musuh. Ini menegaskan pentingnya bersikap berani dan selalu siap dalam menghadapi segala situasi.[168]

5. Pertolongan Allah SWT

Kemenangan dalam Perang *Khandaq* menunjukkan bahwa pertolongan Allah SWT datang kepada mereka yang beriman dan berusaha. Meskipun kaum Muslimin berada dalam situasi yang terjepit, angin kencang yang diutus oleh Allah

[166] Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (United Kingdom: Inner Traditions, 1983). h. 231.

[167] S. R. Al-Mubarakpuri, *Ar-Raheeq Al-Makhtum (The Sealed Nectar)* (Riyadh: Dar-us-Salam Publications, 1996). h. 248-250.

[168] William Montgomery Watt, *Muhammad at Medina* (Oxford: Clarendon Press, 1956). h. 171.

SWT berhasil mengacaukan barisan musuh, menunjukkan bahwa pertolongan ilahi adalah kunci keberhasilan.[169]

6. Menghormati dan Menghargai Pendapat Orang Lain

Nabi Muhammad SAW menghargai pendapat Salman Al-Farisi dan menerapkannya meskipun itu bukan tradisi Arab. Ini mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai pendapat orang lain, terutama dalam mencari solusi untuk masalah bersama.

7. Keadilan dan Penegakan Hukum

Setelah kemenangan, Nabi Muhammad SAW menunjukkan keadilan dengan menegakkan hukum terhadap Bani Quraizhah yang telah berkhianat. Ini menegaskan pentingnya keadilan dan penegakan hukum yang adil dalam menjaga ketertiban dan keamanan komunitas.[170]

8. Menjaga Semangat dan Moral

Selama pengepungan, Nabi Muhammad SAW terus menjaga semangat dan moral para sahabat dengan memberikan motivasi dan dorongan. Ini menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang mampu menjaga semangat tim dalam situasi sulit.[171]

---

[169] A. M. Ibn Hisham, *Sirat Ibn Hisham* (Kairo: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2000). h. 458.

[170] Muhammad Ibn Ishaq, *The Life of Muhammad* (Oxford: Oxford University Press, 1998). h. 459-460.

[171] Muhammad husayn haykal, *The Life of Muhammad* (North American: North American Trust Publications, 1976). h. 352.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perang Parit, atau Perang *Khandaq,* adalah pertempuran yang terjadi pada 627 Masehi antara kaum Muslimin di Madinah dan pasukan sekutu Quraisy serta suku-suku lainnya. Kaum Muslimin, dengan saran dari Salman Al-Farisi, untuk melakukan penggalian parit di wilayah Madinah sebagai strategi pertahanan yang efektif, menghalangi pasukan sekutu untuk menyerang langsung dan menghentikan mereka di luar kota. Perang ini menyoroti pentingnya solidaritas dan kerjasama di antara kaum Muslimin, yang bekerja bersama untuk menggali parit dan

mempertahankan kota dari serangan musuh. Umat Islam menunjukkan ketabahan dan kekuatan iman selama pengepungan sekitar satu bulan, tetap teguh meskipun menghadapi ancaman dan kesulitan besar. Perang *Khandaq* berakhir tanpa pertempuran besar, dengan pasukan sekutu Quraisy dan suku-suku lainnya kehilangan semangat dan mundur karena kekurangan pasokan dan kondisi cuaca yang buruk. Kemenangan ini memperkuat posisi kaum Muslimin di Madinah, mengurangi ancaman dari sekutu Quraisy, dan meningkatkan reputasi Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin militer dan politik yang cerdas. Perang ini melemahkan kekuatan dan pengaruh Quraisy serta meningkatkan dukungan dan kepercayaan terhadap Rasulullah dan agama Islam di segala semenanjung Arab. Secara keseluruhan, Perang *Khandaq* menunjukkan pentingnya inovasi strategis, solidaritas, dan ketabahan dalam menghadapi tantangan. Kemenangan ini tidak hanya melindungi Madinah tetapi juga memperkuat fondasi umat Islam dan mengubah arah sejarah Islam secara signifikan.

Dalam al-Qur'an, Surah *Al-Ah{za>b* membahas peristiwa Perang *Khandaq*. Ayat-ayat yang secara langsung mengisahkan peristiwa ini berada pada ayat 9 hingga 27, yang berarti ada 19 ayat yang menguraikan Perang *Khandaq* secara rinci. Ayat-ayat tersebut menggambarkan peristiwa, strategi yang diambil oleh Rasulullah SAW dan para sahabat, serta reaksi dan tindakan musuh-musuh Islam dalam pertempuran tersebut. Ayat-ayat ini mencakup berbagai aspek, seperti taktik perang, termasuk persiapan, strategi militer, ujian psikologis, dan ujian keimanan para sahabat Rasulullah SAW. Sebagian besar ayat ini memberikan gambaran tentang

keteguhan, keberanian, dan pengorbanan umat Islam dalam menghadapi tantangan besar dari musuh-musuh mereka.

Asba>bun nuzul turunnya ayat Perang *Khandaq* berkaitan dengan peristiwa yang terjadi saat umat Islam menghadapi ancaman serius dari kaum Quraisy dan sekutunya. Kaum Quraisy dari Mekah, yang dipimpin oleh Abu Sufyan, bersekutu dengan beberapa suku Arab lainnya, termasuk Bani Nadhir, yang sebelumnya telah diusir dari Madinah. Mereka berencana menyerang Madinah untuk mengakhiri kekuatan kaum Muslimin.

Muna>sabah QS. *Al-Ah{za>b* (33): 9-27, penyampaian narasi di setiap ayat memiliki sub pembahasan peristiwa yang berbeda, namun pada peristiwa besar yang cukup memakan waktu panjang. Perang *Khandaq* menjadi ujian besar bagi kaum Muslimin, menggambarkan keimanan, keteguhan, dan keberanian mereka dalam menghadapi ancaman. Keterkaitan ini juga menekankan pentingnya kepercayaan terhadap Allah SWT dan utusannya, dan menunjukkan bagaimana pertolongan Allah datang ke kaum Muslimin yang tetap teguh dalam iman dan usaha.

Selanjutnya Perang *Khandaq* juga, menyimpan pesan moral yang sangat penting dan relevan dalam berbagai aspek kehkehidupan sehari-hari. Seperti membuat kreativitas dan inovasi dalam menghadapi tantangan, persatuan dan kerjasama, keteguhan iman dan kesabaran, keberanian dan kesiapsiagaan, pertolongan Allah SWT, menghormati dan menghargai pendapat orang lain, keadilan dan penegakan hukum, menjaga semangat dan moral.

B. Saran

Penulis sangat menyadari bahwa pembahasan mengenai kajian ayat **Perang *Khandaq* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran QS. *Al-Ah{za>b* Ayat 9-27)** ini masih memerlukan banyak kajian lebih lanjut dari yang telah dipaparkan. Oleh karena itu, seharusnya pengkajian ini tidak boleh terhenti batas ini saja. Penulis mengharapkan, semoga ada pengembangan yang luas dan menyadari bahwa mungkin ada beberapa hal yang belum tercakup dalam pengamatannya. Penulis sangat berharap agar peneliti selanjutnya dapat menggali topik ini lebih dalam lagi.